

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Esa Unggul merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta Barat yang didukung dengan sistem penjaminan mutu yang terbaik, maka Universitas Esa Unggul berupaya untuk mencapai visinya yaitu menjadi salah satu perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas, dan kewirausahaan yang unggul dalam mutu pengelolaan dan hasil pelaksanaan tridarma perguruan tinggi (*Sambutan Rektor Universitas Esa Unggul, 2020*). Sejak tahun 2002 Universitas Esa Unggul memiliki dua program kuliah yaitu program kelas reguler dan program kelas paralel atau biasa yang disebut kelas karyawan. Jumlah sks lulus antara kelas reguler dan paralel adalah sama yaitu 144 sks, dengan masa studi tepat waktu selama empat tahun. Perbedaannya adalah kelas reguler kuliah dari senin hingga jumat pada pagi sampai sore hari, dan perkuliahan yang dilakukan semua tatap muka. Jadwal kuliah mahasiswa reguler berlangsung pada hari senin sampai jumat dari jam 07.30 – 17.00, sedangkan kelas paralel kuliah pada senin sampai jumat pada malam hari mulai dari jam 19.00 – 21.30 dan sabtu mulai dari jam 08.00 – 17.00. Selain itu metode belajar diantara kedua program perkuliahan juga berbeda yaitu metode belajar kelas reguler dilakukan secara tatap muka, sedangkan pada kelas paralel selain tatap muka juga dilakukan dengan metode online (*Waktu Kuliah, 2020*).

Menurut Curtis & Shani (dalam Mardelina & Muhson, 2017) mengungkapkan ada beberapa manfaat dan beberapa resiko yaitu mahasiswa yang bekerja sambil kuliah memiliki kesempatan untuk pengembangan keterampilan, pemahaman yang luas tentang dunia bisnis, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan, dan meningkatkan kepercayaan diri. Dengan bekerja, mahasiswa juga lebih terlatih berpikir kritis dan kreatif, dan memiliki sikap profesional. Sedangkan resiko yang harus dialami antara lain, karena keterbatasan waktu yang dimiliki beberapa mahasiswa lalai mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, tidak bisa berkonsentrasi penuh saat kegiatan belajar mengajar karena kelelahan, dan ada juga mahasiswa akan keasyikan bekerja sehingga lupa waktu dan mengesampingkan kuliahnya bahkan hingga didrop out (DO) karena telah melebihi batas studi yang diberikan oleh pihak kampus (Mardelina & Muhson, 2017).

Berdasarkan data dari Kepala Biro Administrasi Akademik (BAA) pertanggal 19 Mei 2020, dinyatakan bahwa pada periode 2013-2019, di Universitas Esa Unggul kelas paralel dari 7.924 mahasiswa terdapat 83,7% mahasiswa yang masih aktif kuliah, 9,4% mahasiswa yang tidak aktif kuliah, 1,4% mahasiswa yang cuti kuliah, 5,4% mahasiswa yang drop outs/tidak melanjutkan kuliah. Sedangkan berdasarkan data PDDikti (*Statistik Pendidikan*

Tinggi, 2018) rata-rata persentase DO perguruan tinggi swasta sebesar 5%. Hal ini tentu saja melebihi rata-rata persentase DO perguruan tinggi swasta dimana mahasiswa yang DO di Universitas Esa Unggul terdapat sebanyak 5,4% mahasiswa.

Selain itu jika dilihat dari data mahasiswa kelas paralel angkatan 2015 hanya terdapat 33% mahasiswa yang lulus tepat waktu. Begitu juga untuk mahasiswa kelas paralel angkatan 2013-2014 terdapat 61,5% mahasiswa masih aktif kuliah pada semester 10 sampai 12 yang artinya sudah melewati batas waktu kelulusan yang ditetapkan pihak kampus yaitu empat tahun. Berdasarkan data diatas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada mahasiswa kelas paralel yang bisa mencapai target kelulusan tepat waktu, tetapi ada sebagian mahasiswa yang tidak mampu mencapai tujuan yang telah direncanakannya yaitu tidak berhasil lulus tepat waktu sebagai sarjana, dan ada juga yang pada awalnya telah memutuskan untuk kuliah, namun dengan berbagai alasan ditengah perjalanan pada akhirnya tidak aktif kuliah, cuti kuliah, bahkan tidak melanjutkan kuliahnya. Mahasiswa yang tidak mampu mencapai tujuan yang telah direncanakannya diduga tidak memiliki kematangan karir.

Menurut Super (dalam Hamzah, 2019) kematangan karir merupakan keberhasilan individu untuk menyesuaikan dan membuat keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan. Kematangan karir seseorang dapat terlihat dari perilakunya seperti mampu membuat perencanaan karir, mau mengeksplorasi karir dengan cara berkonsultasi dengan ahli, berdiskusi dengan orang yang dipercaya, mau berusaha mencari informasi tentang karir, mampu memutuskan pilihan karirnya setelah mengeksplorasi dari berbagai macam jenis karir, dan mampu untuk menetapkan karir yang sudah dipilihnya. Semakin tinggi individu mau mengeksplorasi karirnya, maka semakin tinggi juga pengetahuan individu terhadap pilihan jurusan studi dan karirnya. Semakin tinggi pengetahuan individu terhadap pilihan jurusan studi dan karirnya, maka semakin tinggi juga kematangan karir yang dimiliki individu. Semakin tinggi kematangan karir individu, maka semakin tinggi perencanaan individu terhadap pilihan jurusan studi dan karir yang akan ditempuhnya (Saifuddin, 2018).

Sehingga mahasiswa paralel yang memiliki kematangan karir akan memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk merealisasikan rencana studinya, mencari informasi agar tetap mampu menyelesaikan studinya, berusaha meraih apa yang diharapkan dalam studinya dan optimis menjalani studinya hingga mencapai keberhasilan. Sedangkan mahasiswa paralel yang tidak memiliki kematangan karir tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk merealisasikan rencana studinya, tidak mencari informasi tentang studinya, tidak berusaha meraih apa yang diharapkan dalam studinya dan pesimis menjalani studinya.

Hal itu juga terlihat pada mahasiswa paralel UEU, Salah satunya terlihat dari hasil wawancara online dengan salah satu mahasiswa berinisial CM, Perempuan, 20 Tahun, Prodi Manajemen, 6 Agustus 2020.

“Tujuan kuliah cuma biar dapet gelar S1 aja sih sebenarnya sama bahagiain orang tua aja. Sebenarnya gue sih lebih tertarik jadi guru kak tadinya mau ambil PGSD, cuma gak diizinin sama nyokab. Yaudah, jadi gue ikutin aja maunya nyokab. Makanya kuliah jadi kayak niat gak niat, gak fokus juga. Kalo lulus tepat waktu ya mau 4-5 tahun mentoklah kak. Pasti semua mahasiswa maunya juga gitu, cuma bingung juga gimana ya gue secara nilai aja banyak yang D sama E kan tau sendiri kak itu bikin gue bingung karena harus ngulang mata kuliah itu. Terus gue juga jarang masuk kuliah kak, gimana ya.. Kalau setelah lulus mau kerja apa ya belum tau kak, mungkin semester depan juga gue cuti kak, mau urus surat-surat nikah. Kalo sambil lanjut kuliah gue tambah yakin gak akan fokus soalnya. Ya kalo emang ternyata pada akhirnya di DO yaudah biarin aja, gw mau ngomong apalagi.. emang udah jalannya begini kali.”

Dari hasil wawancara peneliti menduga bahwa CM terlihat belum memiliki kematangan karir. Subjek terlihat tidak memiliki perencanaan karir sehingga berakibat tidak dapat lulus tepat waktu karena masih harus mengulang beberapa mata kuliah yang tidak lulus, selain itu CM juga terlihat tidak fokus terhadap kuliahnya dan memilih cuti untuk mengurus surat-surat nikahnya. Berbeda dengan N, perempuan, 25 Tahun, Prodi Psikologi, 9 Agustus 2020.

“mudah-mudahan.. niatnyaaa... maunya tepat waktu 4 tahun. Setelah lulus sudah ada rencana untuk jadi HRD di suatu perusahaan di Jakarta. Nah syaratnya itu harus setidaknya harus bisa interview, terus memberikan instruksi test, terus scoring juga. Ya memang susah sih buat jadi HRD, cuma optimis aje ye kann.. nilai gue jelek juga engga lah.. bawain instruksi test juga dikit-dikit bisa lah, scoring juga beberapa alat test bisa karena sebelumnya pernah dipelajarin. Yaa paling gitu aja sih.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diduga bahwa N sudah memiliki kematangan karir. Hal itu terlihat bahwa ia telah memiliki perencanaan kapan waktunya ia akan lulus, ia juga memiliki pandangan untuk memilih karir kedepannya sebagai HRD, N juga memiliki pengetahuan yang cukup untuk menunjang karirnya tersebut seperti menguasai beberapa alat test dan cara scoring alat test, bahkan N yakin untuk bisa mencapai karir yang diinginkan.

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa mereka memiliki kematangan karir yang berbeda-beda. Mahasiswa yang memiliki kematangan karir cenderung mampu menentukan kapan ia akan lulus, merencanakan karir yang sesuai dengan potensi dirinya, memiliki pandangan akan pemilihan karir kedepannya,

mengetahui kompetensi dan kemampuan yang mampu menunjang didalam karirnya, mampu mengeksplorasi mengenai informasi berbagai macam pilihan karir, serta yakin akan mampu mencapai karir yang diinginkan. Sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki kematangan karir cenderung tidak memiliki perencanaan karir, memiliki keraguan akan ketepatan waktu untuk lulus, tidak mampu untuk fokus didalam mencapai tujuan karirnya, tidak mampu menentukan karir yang sesuai dengan potensi dirinya, serta belum memiliki rencana mengenai langkah apa yang akan ia lakukan dimasa depan.

Kematangan karir dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti inteligensi, bakat dan minat dari individu tersebut, dan faktor eksternal seperti dukungan sosial (Herin & Sawitri, 2017). Menurut Feldman (dalam Yusanti, 2014) dengan adanya dukungan sosial dapat membantu seseorang dalam mengatasi masalah yang dialami, dan juga dengan adanya dukungan sosial tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri individu pada pilihan studinya. Menurut Sarafino (dalam Hamzah, 2019) dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok yang lain.

Seperti yang terlihat pada mahasiswa paralel Universitas Esa Unggul melalui wawancara online dengan salah satu mahasiswa yang berinsial WDS, perempuan, 24 tahun, Prodi Psikologi, 15 Oktober 2020.

“Bantuan dari orang tua gak ada ci lu tau sendiri emak bapak gw, bantuan dari temen ada. Bapak gw cuma bisa nuntut cepet lulus. Gw bayar kuliah pake uang gw sendiri, emang pernah gw minta sama mereka? Mereka bisanya nuntut doang, disaat gw nyaut tututan mereka malah dijawab “kuliah pilihan kamu, ga usah ngeluh” dalem hati gw ngeluh juga kagak, merkanya aja yang banyak nuntut maunya gw cepet lulus kuliah tapi dirumah semua gw yang pegang. Mak gw sakit, gw yang bawa ke RS. Keponakan gw juga dirumah suruh gw yang urus dari bangun sampe ketidur, belum lagi warung mak gw ci, belum lagi gw harus CODan dagangan gw yang kadang bisa seharian full diluar. Kapan coba gw ada waktu buat ngerjain skripsi, gimana gw bisa cepet lulus. Sedangkan bapak gw disuruh bawa mak gw ke RS buat check up aja kagak mau ci. Bantu apa-apa enggak, ngoceh doang bisanya. Itu juga gw udah berusaha banget, tapi setiap orang punya batas kemampuan. Akhirnya cuma bikin tekanan kadang sampe ngerasa stress. Bikin males buat lanjutin kuliah. Gw ngadepin ini sendirian ciii, bener-bener sendirian. Makanya gw sampe bilang sama diri gw sendiri, gak lulus tepat waktu gpp. Yang penting gw bisa lulus, gw udah kerja mati-matian buat bayar kuliah sampe ditahap ini. Masa gw gak dapet apapun, gw gak mau ci”.

Dari hasil wawancara peneliti menduga bahwa WDS memiliki dukungan sosial rendah. Subjek terlihat merasa tidak dipedulikan dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Dan subjek terlihat merasa sendirian dalam menghadapi masalah rencana studinya. Berbeda dengan A, 28 tahun, Prodi Psikologi, 15 Oktober 2020.

“Bantuan dari orang tua sama dari temen sama-sama ada kok. Orang tua bantu buat bayarin kuliah, mau kerja malah gak dikasih. Padahal waktu itu ada lowongan kerja yang diminatin, eh malah disuruh fokus sama kuliah dulu sampe lulus. Ya syukurnya papah mamah juga ngerti sama peduli sama anak-anaknya sih. Kalo temen waktu itu skripsi sempet buntu karena gak tau fungsinya Z-Score apa, gunanya ini itu apa. Akhirnya mereka kasih skripsi fixnya ke aku buat jadi acuan skripsi aku. Sama mereka juga jadi bisa tuker pikiran, harus gimana, apa yang harus dilakuin, sampe selesainya skripsi ini. Bersyukur aja, malah sampe dibawa mimpi pernah waktu itu mimpi M udah sidang proposal, kok aku belum sidang. Akhirnya aku jadi ngebut ngerjainnya, jadi banyak tanya sana sini, jadi gak nunda-nunda ngerjain skripsinya. Ya akhirnya jadi ngerasa termotivasi aja sama kejadian-kejadian begitu ditambah punya temen-temen yang care, makanya bisa lulus tepat waktu. Seneng juga sih, ga nyangka aja bisa begini. Kirain bakal ketunda buat lulus, sampe mikir bimbingan juga kirim-kirim aja dulu. Gimapun hasilnya ya terima, tapi syukurnya kalo diitung sampe jurnal bimbingan gak sampe 10 kali sih”.

Berdasarkan hasil wawancara diduga A memiliki dukungan sosial yang tinggi. Hal itu terlihat bahwa A merasa diperhatikan dan dipedulikan oleh orang tuanya, dan termotivasi karena memiliki teman yang peduli dengannya, sehingga A dapat mencapai tujuannya untuk menyelesaikan studinya tepat waktu.

Dengan adanya dukungan sosial, maka akan membuat seseorang jadi lebih percaya diri, lebih memiliki rasa optimis, lebih memiliki harga diri, karena ia merasa dimotivasi, dipedulikan, diperhatikan, dan dihargai. Sehingga dengan adanya dukungan sosial yang diterima oleh seseorang akan mampu memberikan keuntungan emosional atau efek perilaku bagi pihak penerimanya (Gottlieb dalam Hamzah, 2019). Dukungan sosial yang diterima seseorang bisa bersumber dari dukungan orangtua, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian mahasiswa paralel yang memperoleh dukungan sosial tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan hingga menjadi sarjana, berusaha keras mencari tahu informasi untuk keberhasilan karir di bidang studinya, dan berani mengambil keputusan atas pilihan karir studi yang dijalannya beserta segala risikonya. Sebaliknya mahasiswa paralel yang

mendapatkan dukungan sosial rendah akan membuatnya merasa sulit menghadapi dan mewujudkan tujuan karir akademiknya yaitu lulus tepat waktu, tidak termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan hingga menjadi sarjana, dan hingga ada yang mengalami DO.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2019) tentang “Pengaruh Self-Regulated Learning dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karir Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Di Medan”, menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap kematapan pengambilan keputusan karir. Sama halnya dengan penelitian yang ditulis oleh Pratiwi (2018) tentang “Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Kematangan Karir Dengan Mediasi Dukungan Sosial”, menjelaskan bahwa dukungan sosial mempengaruhi kematangan karir. Sehingga dari uraian tersebut peneliti ingin mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa di kelas paralel Universitas Esa Unggul.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap kematangan karir?
2. Bagaimanakah gambaran dukungan sosial dan kematangan karir mahasiswa di kelas paralel Universitas Esa Unggul?
3. Bagaimana gambaran kematangan karir mahasiswa di kelas paralel Universitas Esa Unggul berdasarkan data penunjang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara dukungan sosial dengan kematangan karir mahasiswa di kelas paralel Universitas Esa Unggul.
2. Untuk mengetahui gambaran kematangan karir dan dukungan sosial mahasiswa di kelas paralel Universitas Esa Unggul.
3. Untuk mengetahui gambaran kematangan karir berdasarkan data penunjang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan yang bermanfaat bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan oleh para mahasiswa sekaligus karyawan yang sedang menghadapi masalah dalam pendidikannya untuk memberikan pandangan mengenai kematangan karir yang dikaitkan dengan dukungan sosial.

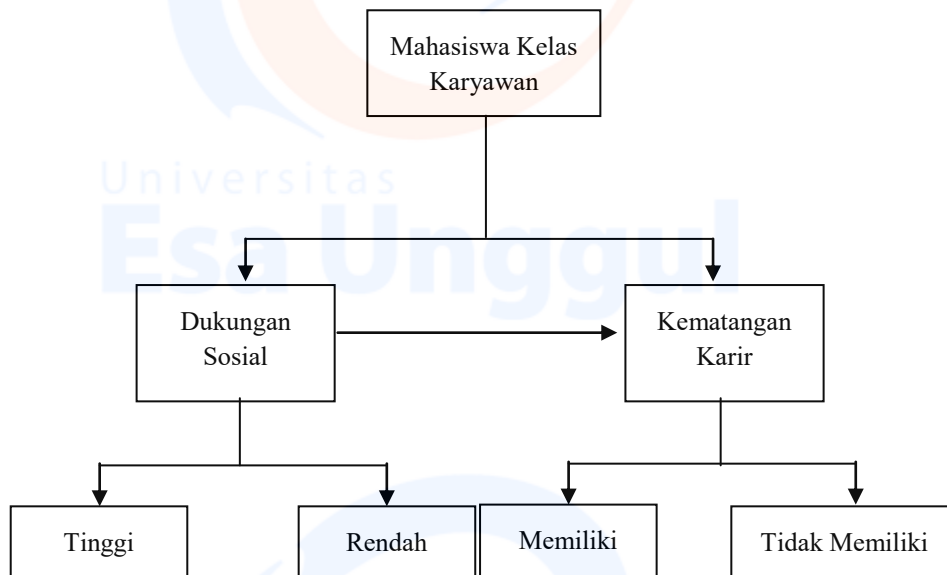
1.4 Kerangka Berpikir

Pada kelas paralel sebagian besar mahasiswanya berstatus bekerja sambil kuliah. Dari beberapa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah adalah karena beberapa alasan seperti faktor financial, mengisi waktu luang karena jadwal kuliah yang tidak padat, ingin hidup mandiri agar tidak bergantung dengan orang lain, dituntut perusahaan untuk memiliki gelar S1 pada tingkatan karirnya, mencari pengalaman diluar perkuliahan, menyalurkan hobi, dan lain-lain. Manfaat yang diperoleh dari mahasiswa yang bekerja sambil bekerja seperti untuk pengembangan keterampilan, pemahaman yang luas tentang dunia bisnis, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan meningkatkan kepercayaan diri. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah juga memiliki beberapa resiko juga diantaranya waktu yang dimiliki menjadi lebih sedikit untuk mengerjakan tugas sehingga membuat beberapa mahasiswa menjadi lalai dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, tidak bisa berkonsentrasi penuh saat kegiatan belajar mengajar karena kelelahan, dan ada juga mahasiswa yang keasyikan bekerja sehingga mengenyampingkan kuliahnya bahkan hingga didrop out (DO) karena telah melebihi batas studi yang diberikan oleh pihak kampus.

Kematangan karir merupakan keberhasilan individu untuk menyesuaikan dan membuat keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan. Sehingga mereka yang sudah memiliki kematangan karir akan memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk merealisasikan rencana studinya, mencari informasi agar tetap mampu menyelesaikan studinya, berusaha meraih apa yang diharapkan dalam studinya dan optimis menjalani studinya hingga mencapai keberhasilan. Sedangkan mahasiswa paralel yang tidak memiliki kematangan karir tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk merealisasikan rencana studinya, tidak mencari info tentang studinya, tidak berusaha meraih apa yang diharapkan dalam studinya dan pesimis menjalani studinya.

Kematangan karir dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karir adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok yang lain. Sehingga dengan adanya dukungan sosial tersebut seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai, dipedulikan, diterima, dan dimotivasi. Dengan adanya dukungan sosial yang tinggi, maka seseorang akan termotivasi untuk mewujudkan karir yang telah direncananya. Sebaliknya mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial rendah, maka akan membuatnya merasa sulit menghadapi dan mewujudkan tujuan karir akademiknya, tidak termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan hingga menjadi sarjana, dan mengalami DO.

Dari uraian tersebut, berikut adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah: “terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap kematangan karir mahasiswa kelas paralel”.

